

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini dalam rencana strategis pemerintah Republik Indonesia untuk penyempurnaan pendidikan karakter melalui menteri pendidikan, dan kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu visi dan misi kementerian pendidikan dan kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud No 22 Tahun 2020 tentang rencana strategis kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2020-2024. Beberapa hal yang mendasari munculnya profil pelajar Pancasila adalah kemajuan teknologi, pergeseran sosial-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan.

Profil pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif (Permendikbud no 22 tahun 2020, hlm. 41).

Keberadaan profil pelajar Pancasila ini diharapkan berjalan lancar dan terealisasi dengan baik sehingga menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak mulia memiliki kualitas untuk bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerja sama dengan siapapun dan di manapun, mandiri dalam menjalankan tugasnya, memiliki nalar yang kritis serta mempunyai ide-ide kreatif untuk mengembangkan potensi dirinya.

Dalam hal ini pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dapat menjadi pembelajaran siswa untuk mencapai profil pelajar Pancasila sesuai yang diharapkan pemerintah Republik Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran PJOK sudah memuat enam ciri utama profil pelajar Pancasila yang dirumuskan menteri pendidikan dan kebudayaan. Namun dalam implmentasinya tentu belum begitu sempurna karena banyak faktor-faktor salah satunya faktor dari guru itu sendiri.

Menciptakan lingkungan pendidikan karakter peserta didik yang positif memang menantang, namun lingkungan pendidikan olahraga yang dibentuk secara sadar dan secara konsisten mendukung dapat berhasil (Naylor & Yeager, 2013. Hlm. 215).

Dalam kehidupan dewasa ini, pendidikan merupakan dimensi yang sangat penting untuk menjalani kehidupan setiap individu karena ada banyak sekali manfaat dalam pendidikan. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang diatur oleh UU No 20 tahun 2003, pasal 3 tentang Sistem pendidikan nasional (sisdiknas) yang berbunyi:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan yang mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab”.

Peran pendidikan nasional untuk meningkatkan potensi dan kompetensi, membangun karakter bangsa, oleh karena itu pendidikan bukan hanya berkaitan dengan kapasitas belajar, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik. Terdapat beberapa alasan mendasar yang melatarbelakangi pentingnya suatu pembangunan karakter bangsa, baik secara filosofis, ideologis, normatif, maupun sosialkultural. Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang mempunyai karakter dan jatidiri bangsa yang kuat yang akan mampu bertahan sebagai suatu bangsa yang kuat. Secara ideologis, pembangunan karakter bangsa adalah upaya merealisasikan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Adapun secara normatif, merupakan wujud nyata untuk mencapai tujuan bangsa yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terus berproses tanpa henti dalam kurun waktu sejarah, baik di jaman penjajahan maupun di jaman kemerdekaan. Sedangkan secara kultural, pembangunan karakter bangsa merupakan keharusan dari suatu bangsa yang multikultural (Ariandi, 2019, hlm. 11).

Tujuan utama dalam dunia pendidikan yaitu hasil belajar yang dicapai peserta didik secara optimal. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajar, hal tersebut dijadikan acuan atau taraf pengukuran keberhasilan pendidik dalam proses pembelajaran. Artinya, berhasil atau tidaknya dan efektif atau tidaknya pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Selain itu, keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi dapat meningkatkan mutu pendidikan, hal ini sejalan dengan kendelen bahwa aset psikologis, nilai, dan keterampilan memungkinkan individu untuk secara efektif menangani tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari, keterampilan hidup diklasifikasikan sebagai keterampilan *intrapersonal* (yaitu, keterampilan yang lebih bersifat internal, seperti fokus) atau keterampilan *interpersonal*. (yaitu, keterampilan yang berguna selama interaksi sosial, seperti kemampuan untuk bekerja dalam sebuah tim) (Kendellen, 2016, hlm. 40).

Dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan hasil belajar yang dicapai adalah siswa dapat mencapai secara optimal aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan Jasmani menurut Siedentop (dalam Subroto, 2008, hlm. 69) mengungkapkan bahwa pendidikan jasmani adalah bagian penting dari proses pendidikan secara menyeluruh, yang merupakan bidang usaha yang memiliki tujuan pengembangan penampilan melalui aktivitas fisik yang diseleksi secara cermat untuk memperoleh hasil secara nyata, yang memungkinkan setiap individu untuk hidup lebih efektif dan lebih sempurna. Kurikulum yang dirancang untuk pengembangan karakter moral dapat menyediakan lingkungan sosial bagi siswa untuk memperoleh nilai-nilai pribadi dan sosial, serta perilaku yang berkontribusi pada karakter yang baik dan kewarganegaraan yang baik. Pendidik jasmani harus menerapkan teknik berdasarkan teori perilaku prososial. Ini termasuk personalisasi, penghargaan, hukuman dan mempromosikan sikap positif (Wells, dkk, 2005, hlm. 8).

Pada era industri 4.0 ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi semakin pesat berkembang hingga merambat kesemua bidang, baik dari bidang politik, ekonomi, sosial, budaya termasuk pada bidang pendidikan. Dalam menjalankan kehidupan dalam era industri 4.0 ini generasi muda Indonesia harus

cerdas dan tidak mudah terpengaruh arus dari luar yang mempengaruhi aspek kehidupan. Salah satunya generasi muda harus tetap perpegang teguh pada nilai-nilai keluhuran bangsa Indonesia yaitu Pancasila yang juga merupakan ideologi bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila ini sebetulnya sudah diajarkan sejak dini namun pada implementasinya masih kurang berjalan dengan tujuan Pancasila itu sendiri.

Kemajuan zaman yang sangat cepat mengakibatkan perubahan nilai dan norma salah satunya dengan teknologi internet dan gawai yang menyebabkan komunikasi tanpa batas dengan cepat sehingga kecenderungan anak memperoleh informasi sangat cepat dan praktis, hal itu mendorong kecenderungan berfikir global yang terkadang melewati norma dan kepantasan di lingkungan tempat tinggal anak. Kemajuan teknologi atau era globalisasi yang kurang terkontrol mengakibatkan perubahan perilaku dan sikap pada anak yang tentunya dapat membentuk karakter yang buruk pada anak. Karakter menurut Wibowo (2013, hlm. 12) merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas masing-masing individu untuk hidup dan bekerjasama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Nilai karakter sosial yang khas meliputi kesetiaan, dedikasi, pengorbanan, kerja tim dan kewarganegaraan yang baik, sedangkan nilai moral meliputi kejujuran, keadilan, permainan yang adil, keadilan dan tanggung jawab (Lumpkin & Stokowski, 2011, hlm. 126). Pendukung teori saling berpendapat bahwa penekanan nilai-nilai pendidikan dalam pembelajaran PJOK bersifat naluriah, dan aktivitas fisik yang kuat seperti olahraga memberikan manfaat pada siswa melalui pembelajaran secara langsung dan kontak komunikasi pada sesama teman.

Muchlis (2012, hlm. 70) juga berpendapat bahwa karakter dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, yang membedakan dengan pribadi lain, dan diwujudkan dalam perilaku dan sikap kehidupannya. Untuk itu orang tua ataupun guru harus mampu menanamkan nilai-nilai baik dalam kehidupan anak serta mampu mencontohkannya.

Menurut Lickona (2012, hlm. 6) karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).

Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti) (Lickona, 2012, hlm. 6).

Guru merupakan ujung tombak pelaksana pendidikan yang memiliki peran sangat krusial dalam pengimplementasian rencana profil pelajar Pancasila yang digaungkan kemendikbud, pembimbingan dan pengarahannya siswa. Proses pembimbingan bukan hanya soal intelektual atau kecakapan fisik dalam berolahraga saja tetapi juga proses penguatan pendidikan karakter. Peran guru PJOK dalam membentuk karakter harus memberi contoh yang baik kepada siswanya karena siswa membutuhkan *role model* untuk mampu menerapkan pendidikan karakter yang diajarkan. Sebagai pembahasan di atas, bahwa jika pengembangan karakter tidak ditangani secara langsung, proses perkembangan moral tidak akan mungkin terjadi. Oleh karena itu, guru PJOK memiliki tanggung jawab dan kesempatan untuk menciptakan situasi yang akan meningkatkan perkembangan karakter anak dalam pengasuhannya. Diperlukan komitmen jangka panjang untuk bekerja dengan kaum muda (Martinek et al., 2001, hlm. 32). Enam solusi yang mungkin untuk mendorong nilai-nilai sportivitas yang baik dalam olahraga atau PE disarankan (Goldstein & Iso-Ahola, 2006, hlm. 20): (1) Guru dan orang tua harus menjadi panutan positif dari penalaran moral dan sportivitas dan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan sehat bagi peserta didik; (2) aturan dan struktur olahraga harus dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan setiap peserta didik; (3) media dan guru harus mendorong, memfasilitasi, dan menyoroti perilaku sportif dan memberikan sanksi negatif terhadap perilaku yang tidak pantas; (4) peserta didik harus didorong untuk mengikuti kelas akademik dengan semangat yang sama seperti dalam olahraga kompetitif; (5) Pendidik jasmani perlu membantu setiap peserta mengembangkan tingkat penalaran moral yang lebih tinggi serta strategi dan keterampilan yang berhubungan dengan olahraga dalam sistem pendidikan.

Berdasarkan kebijakan kementerian pendidikan dan kebudayaan tentang profil pelajar pancasila tersebut, dan juga penelitian terdahulu seperti penelitian Gunawan (2021) yaitu Profil Pelajar Pancasila dalam Usaha Bela Negara di Kelas V Sekolah

Dasar. Kesimpulan dari Penelitian Gunawan adalah bahwa pengamalan elemen profil pelajar pancasila memiliki skor yang berbeda namun keenam elemen tersebut dapat dikategorikan bernilai baik. Penelitian yang hampir serupa juga dilakukan oleh Kiska, dkk (2023) yang berjudul Peran Profil Pelajar Pancasila untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar dengan kesimpulan yang sama yaitu enam elemen profil pelajar pancasila dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Peneliti melihat bahwa ada beberapa masalah yang harus dilakukan penelitian mendalam terhadap siswa di sekolah dasar tentang pembentukan profil pelajar pancasila melalui pembelajaran PJOK jenjang sekolah dasar yang dimana pembelajaran PJOK selama ini dikenal sebagai mata pelajaran yang mampu menumbuhkan karakter siswa dalam hal ini profil pelajar pancasila. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian tentang upaya pembentukan profil pelajar pancasila melalui pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan jenjang pendidikan sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diketahui bahwa Kemendikbud telah menjadikan profil pelajar Pancasila sebagai salah satu visi dan misi kementerian pendidikan dan kebudayaan sebagaimana tertuang dalam permendikbud nomor 22 tahun 2020 tentang rencana strategis kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2020-2024. Dengan adanya profil pelajar Pancasila sebagai perwujudan pelajar Indonesia ini, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut “Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara pembelajaran PJOK integrasi dengan nonintegrasi terhadap pembentukan profil pelajar pancasila siswa sekolah dasar?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian yang telah disebutkan di atas, bahwa tujuan dari penelitian pembentukan profil pelajar pancasila melalui pembelajaran PJOK jenjang pendidikan sekolah dasar adalah untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara pembelajaran PJOK integrasi dengan nonintegrasi terhadap pembentukan profil pelajar pancasila siswa sekolah dasar.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

- a. Untuk menambah dan mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan serta lebih mendukung teori-teori yang telah ada, yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti khususnya profil pelajar Pancasila dan pembelajaran pendidikan jasmani.
- b. Sebagai sumber referensi bagi seorang guru dalam pengembangan atau profil pelajar Pancasila dan pembelajaran pendidikan jasmani.
- c. Setelah program pembelajaran diterapkan, diharapkan berdasarkan teori yang ada peneliti dapat mengetahui apakah perlakuan yang diterapkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran penjas benar-benar dapat berpengaruh terhadap pembentukan profil pelajar Pancasila jenjang pendidikan sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat praktis:

- a. Bagi sekolah/dinas pendidikan
 - 1) Dapat digunakan sebagai rujukan sekolah atau dinas pendidikan dalam mengambil kebijakan untuk pengimplementasian profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. Perubahan kurikulum dari kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka memiliki ciri khas yang sesuai dengan penelitian ini, mengenai nilai-nilai pendidikan pada setiap kegiatan belajar mengajar. Hal inipun sesuai dengan program P5 atau karakter Pendidikan Pancasila dari kemdikbud untuk diterapkan pada kurikulum satuan pendidikan di Sekolah masing-masing. Oleh karena itu proses akhir pembelajaran sebaiknya memiliki nilai-nilai pendidikan untuk dikembangkan siswa dari para guru-guru di sekolah. Oleh karena itu, pemangku kebijakan seperti pimpinan sekolah mampu mendorong kegiatan P5 atau nilai pendidikan.
 - 2) Selain unsur kebijakan sekolah, guru dapat berkolaborasi dengan orangtua untuk bersinergi membangun pembelajaran di rumah atau di sekolah yang berorientasi pada nilai pendidikan. Guru dan Orangtua sebaiknya memahami bahwa kedepan bukan angka pada rapor yang dikejar melainkan capaian pembelajaran dan nilai pendidikan yang terkandung dalam P5 atau profil proyek Pancasila.

b. Bagi guru

- 1) Dapat digunakan sebagai rujukan bagi guru dalam mengimplementasikan profil pelajar pancasila pada pelajaran PJOK di sekolah dasar membangun hubungan personal
- 2) Mencari tahu faktor-faktor yang menghambat peserta didik dalam pembentukan profil pelajar pancasila dan pembelajaran pendidikan jasmani.
- 3) Belajar dalam suasana yang menyenangkan.
- 4) Menggunakan teknik pembelajaran yang bervariasi.
- 5) Memberikan penghargaan atau pujian.
- 6) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk mempelajari profil pelajar pancasila dan pembelajaran pendidikan jasmani.

c. Bagi peneliti.

Dapat menjadi salah satu opsi sebagai penelitian selanjutnya dalam ranah penelitian yang sama.

1.4.3 Manfaat dari segi kebijakan

- a. Riset ini dapat digunakan sebagai pertimbangan penting ketika membuat keputusan kebijakan pemerintah. Khususnya dengan memperhatikan hasil penelitian tentang pembentukan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) yang terintegrasi.
- b. Dapat digunakan sebagai rujukan sekolah atau dinas pendidikan dalam mengambil kebijakan untuk pengimplementasian profil pelajar pancasila di sekolah dasar Perubahan kurikulum dari kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka memiliki ciri khas yang sesuai dengan penelitian ini, mengenai profil pelajar pancasila pada setiap kegiatan belajar mengajar.

1.4.4 Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan pengetahuan bagi pembaca atau masyarakat umum terkait profil pelajar Pancasila dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK), serta dapat menjadi

salah satu opsi sebagai penelitian selanjutnya dalam ranah penelitian yang sama.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Dalam penulisan tesis ini menggunakan pedoman karya tulis ilmiah di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia. Struktur organisasi tesis dalam penulisan ini adalah:

Bagian pertama dalam tesis ini menuliskan tentang pendahuluan dari penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan tesis.

Bagian kedua dalam tesis ini berisi bagian kajian pustaka yang berisi tentang Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, kajian tentang profil pelajar Pancasila, dan kajian tentang nilai-nilai yang terdapat di dalam profil pelajar Pancasila, serta penelitian terdahulu.

Bagian ketiga tesis ini adalah tentang metode penelitian yang digunakan dalam implementasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PJOK Sekolah Dasar di kabupaten Indramayu. Bagian ini terdiri dari pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, penjelasan istilah, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan isu etik.

Bagian keempat merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang analisis dan kontruksi dari hasil penelitian.

Bagian terakhir yakni bagian kelima yang menyajikan simpulan, implikasi dan rekomendasi.